

Received: 2024-06-15

Accepted: 2025-07-23

Published: 2025-08-31

Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

Diana¹, Muhammad Hasbi Abdul Rahman²

¹Universitas Islam Aceh, Indonesia

²University of Sultan Idris Perak, Malaysia

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6515>

ABSTRACT

The transformation of Islamic Religious Education (PAI) teachers' professionalism in the digital era is an urgent strategic issue within the context of 21st-century education. This study aims to conceptually analyze the forms of professionalism transformation among PAI teachers, the challenges they encounter, and the adaptive strategies that can be implemented to address the dynamics of modern education. The method employed is library research by reviewing relevant journals, books, and policy documents. The analysis was conducted thematically across three main dimensions: strengthening professional competence, digital literacy, and the integration of Islamic values. The findings indicate that the transformation of PAI teachers must incorporate 21st-century competencies, particularly the 4Cs (critical thinking, collaboration, communication, and creativity), into pedagogical practices. Challenges such as technological gaps, limited training opportunities, and social complexities require contextual, collaborative, and value-based strategies rooted in Islamic principles. The contribution of this study lies in emphasizing a conceptual model for developing PAI teacher professionalism that is not only responsive to digital demands but also firmly grounded in spirituality, tawhid, justice, and trustworthiness. These findings are expected to serve as a reference for policymakers, educational institutions, and teacher communities in designing adaptive and sustainable professional development programs.

Keywords: *PAI Teacher Professionalism, Digital Transformation, 21st-Century Competencies, Islamic Values*

Copyright Holder: © Diana, Muhammad Hasbi Abdul Rahman (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



ABSTRAK

Transformasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan isu strategis yang mendesak dalam konteks pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bentuk-bentuk transformasi profesionalisme guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptif yang dapat diterapkan untuk menghadapi dinamika pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik pada tiga dimensi utama: penguatan kompetensi profesional, literasi

*Corresponding Author's Email: doktordiana87@gmail.com

digital, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi guru PAI harus mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, khususnya keterampilan 4C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*), ke dalam praktik pedagogis. Tantangan berupa kesenjangan teknologi, keterbatasan pelatihan, serta kompleksitas sosial menuntut strategi pengembangan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan model konseptual pengembangan profesionalisme guru PAI yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan digital, tetapi juga berakar pada spiritualitas, tauhid, keadilan, dan amanah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, lembaga pendidikan, dan komunitas guru dalam merancang program pengembangan profesionalisme yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru PAI, Transformasi Digital, Kompetensi Abad Ke-21, Nilai-Nilai Islam*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Peran ini mencakup pengajaran aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kurikulum yang berlaku ([Khadafie, 2025](#)). Profesionalisme guru PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Memasuki era digital dan pendidikan abad 21, guru PAI menghadapi tuntutan baru untuk bertransformasi secara berkelanjutan. Tuntutan ini bukan hanya dalam penguasaan teknologi, melainkan juga dalam menjawab keterampilan abad 21 yang dikenal dengan *4C skills; critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pembelajaran tidak sekadar informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Sebagaimana ditegaskan oleh [Syafriaedi \(2020\)](#), guru profesional perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan kegiatan ilmiah agar tetap relevan, sementara [Souad & Ramdane \(2022\)](#) menekankan pentingnya pendidikan lanjutan dan partisipasi aktif dalam forum akademik untuk memperkuat kompetensi.

Selain penguasaan akademik dan teknologi, kepribadian serta integritas moral guru tetap menjadi fondasi penting. Karakter guru berkontribusi besar terhadap pembentukan nilai-nilai peserta didik ([Shobri, 2021](#)). Guru PAI dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk siswa yang religius, berakarakter, serta memiliki kemampuan sosial yang baik ([Tambak et al., 2021](#)).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu profesionalisme guru. [Besare et al. \(2024\)](#) menyoroti kompetensi pedagogik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, [Srinivasacharlu \(2019\)](#) menekankan pelatihan berkelanjutan, sementara [Eraku et al. \(2021\)](#) membahas adaptasi guru terhadap teknologi digital. Namun, kajian yang secara spesifik mengulas profesionalisme guru PAI dalam kaitannya dengan tantangan pendidikan abad 21, khususnya integrasi teknologi, nilai keislaman, dan strategi pembelajaran kontekstual masih terbatas. Padahal, guru PAI memegang peran unik dalam membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi profesionalisme guru PAI di era digital, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pendidikan abad 21, serta merumuskan strategi adaptif yang relevan. Temuan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih fleksibel, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual melalui studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis transformasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dengan tujuan merumuskan strategi adaptif yang relevan terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian lebih menekankan pada konstruksi teoritis, pengembangan gagasan, serta integrasi hasil-hasil penelitian terdahulu dibandingkan dengan pengumpulan data lapangan secara empiris.

Sumber literatur yang dianalisis meliputi jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian mutakhir yang membahas profesionalisme guru, integrasi teknologi, dan pendidikan Islam. Sesuai dengan pandangan [Moleong \(2017\)](#), studi pustaka memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual melalui penelusuran literatur yang relevan dan kredibel. [Zed \(2004\)](#) menegaskan bahwa studi pustaka bukan sekadar menghimpun informasi, melainkan juga menyusun sintesis dan analisis kritis untuk mengidentifikasi pola dan gap penelitian.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dijelaskan [George & Bennett \(2005\)](#), yaitu dengan mengkaji isi dokumen dan publikasi secara mendalam untuk menemukan tema, hubungan, serta implikasi teoretis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: 1) identifikasi

isu-isu utama yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI di era digital, 2) perbandingan temuan-temuan yang mendukung maupun yang berseberangan, dan 3) sintesis konseptual yang memposisikan kontribusi penelitian ini dalam literatur yang ada.

Validitas kajian dijaga melalui seleksi sumber yang kredibel, penggunaan literatur mutakhir (5–10 tahun terakhir) untuk melengkapi teori klasik, serta triangulasi referensi lintas konteks (nasional dan internasional). Hasil sintesis kemudian disusun dalam bentuk model konseptual yang menampilkan tiga dimensi utama transformasi profesionalisme guru PAI, yaitu: 1) kompetensi teknologi dan pedagogik abad ke-21, 2) penguatan nilai spiritual dan moral berbasis Islam, dan 3) strategi adaptif menghadapi dinamika pendidikan digital.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga mengajukan perspektif baru tentang profesionalisme guru PAI yang menyeimbangkan kompetensi teknologi dengan nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Profesional Guru PAI: Pilar Transformasi

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme mencakup empat kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, dalam praktiknya kompetensi ini bersifat dinamis, menuntut pengembangan berkelanjutan untuk menjawab tantangan abad ke-21.

Penelitian [Syafriafdi \(2020\)](#) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam forum ilmiah lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, sejalan dengan paradigma *lifelong learning*. [Souad & Ramdane \(2022\)](#) menambahkan bahwa partisipasi dalam pendidikan lanjutan membentuk guru yang reflektif dan inovatif. Akan tetapi, studi tersebut masih menitikberatkan pada pengembangan akademik, belum banyak menggali dimensi spiritualitas dan nilai moral sebagai keunikan guru PAI. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menekankan profesionalisme PAI sebagai konstruksi multidimensi: akademik, digital, sosial, dan spiritual.

Selain itu, profesionalisme guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademik, tetapi juga oleh kapasitas mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru PAI yang profesional dituntut mampu menjadi teladan akhlak mulia, menginternalisasi prinsip tauhid, keadilan, dan amanah dalam interaksi dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah. Integrasi nilai ini memperkuat kompetensi sosial dan spiritual guru, sehingga pembelajaran PAI tidak sekadar berorientasi pada transfer

ilmu, tetapi juga pembentukan karakter islami yang berkesinambungan. Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI harus dipahami sebagai pilar transformasi yang bersifat holistik, menyatukan keunggulan akademik dengan dimensi moral-spiritual, agar relevan dengan tantangan abad ke-21 sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.

2. Tantangan Era Digital: Kompleksitas dan Respons Adaptif

Tantangan struktural seperti keterbatasan infrastruktur internet masih menjadi hambatan signifikan. Kondisi ini memperkuat konsep *digital divide* yang tidak hanya teknis, tetapi juga pedagogis. [Masitoh & Purbowati \(2024\)](#) menegaskan bahwa guru yang gagal beradaptasi dengan teknologi mengalami penurunan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ([Eraku et al., 2021](#)) menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi faktor penguat kualitas pembelajaran bila guru didukung pelatihan yang kontekstual.

Temuan yang saling melengkapi ini menegaskan bahwa solusi tidak dapat bersifat parsial. Artikel ini menempatkan problematika digital sebagai isu sistemik yang membutuhkan kolaborasi lintas level: guru, sekolah, dan pemerintah. Dengan demikian, transformasi profesional tidak sekadar adaptasi teknis, melainkan strategi kolektif membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif.

Selain aspek teknis dan kebijakan, tantangan era digital juga terkait erat dengan faktor budaya dan psikologis guru. Banyak guru PAI yang masih mengalami resistensi terhadap penggunaan perangkat digital karena merasa teknologi bertentangan dengan metode tradisional yang sudah lama mereka kuasai ([Auliya, 2025](#)). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan sikap di antara guru: sebagian mampu berinovasi dengan teknologi, sementara sebagian lainnya memilih bertahan dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, respons adaptif tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas atau pelatihan, tetapi juga pada upaya membangun mindset positif terhadap teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Pendekatan ini akan membantu guru PAI melihat digitalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi.

3. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman: Fondasi Etis dan Spiritualitas

Profesionalisme guru PAI tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dalam praktik pendidikan. Penelitian [Shobri \(2021\)](#) menyoroti integritas moral sebagai faktor keberhasilan pendidikan karakter. Sementara itu, [Tambak et al. \(2021\)](#) menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis nilai Islam. Temuan ini

sejalan, namun cenderung menempatkan guru hanya sebagai penginternalisasi nilai.

Artikel ini menawarkan pengembangan dengan melihat guru sebagai *role model* spiritual yang memadukan etika Islam dengan literasi digital. Dengan pendekatan *Islamic Pedagogical Ethics* (Al-Attas, 1980), profesionalisme dipahami sebagai tazkiyah (penyucian jiwa) sekaligus penguasaan kompetensi modern. Hal ini membedakan guru PAI dari guru umum: dimensi transendensi menjadi fondasi sekaligus filter dalam penggunaan teknologi dan inovasi pembelajaran.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai keislaman dalam profesionalisme guru PAI menuntut adanya keseimbangan antara orientasi spiritual dan kebutuhan praktis pendidikan modern. Guru tidak hanya dituntut untuk menanamkan tauhid, amanah, dan keadilan, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Menurut Suryadi (2022), pendekatan ini mampu membentuk “guru transformatif” yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks dengan pijakan etis yang kokoh. Dengan demikian, profesionalisme guru PAI berbasis nilai Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif, relevan, dan siap berinteraksi dengan dinamika global.

4. Sintesis dan Model Konseptual

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi profesionalisme guru PAI mencakup tiga dimensi utama. Pertama, kompetensi akademik-pedagogis yang meliputi penguasaan materi, strategi, dan teknologi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *pedagogical content knowledge* yang menekankan integrasi antara pemahaman materi dan strategi mengajarkannya (Nafi'uddin, 2022; Darling-Hammond, 2017). Kedua, kompetensi sosial-kontekstual, yaitu kemampuan adaptasi terhadap tantangan era digital sekaligus kebutuhan lokal, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Loughran (2012) mengenai pentingnya sensitivitas guru terhadap perubahan sosial. Ketiga, kompetensi spiritual-etis, yakni integrasi nilai Islam dalam etika dan praktik pembelajaran. Dimensi ini menegaskan keunikan guru PAI, sebagaimana ditegaskan oleh Indrawan (2019) dan Zubairi (2023) bahwa profesionalisme guru agama tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas, serta penelitian Dahirin & Rusmin (2024) yang menunjukkan bahwa nilai transendensi merupakan landasan dalam membangun otoritas moral guru PAI.

Ketiga dimensi ini membentuk kerangka konseptual profesionalisme guru PAI yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam. Model ini tidak hanya merespons tantangan digital, tetapi juga menawarkan perspektif baru dengan

menggabungkan dimensi transendensi dan teknologi dalam satu kesatuan. Temuan ini memperluas kerangka kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam regulasi nasional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), dengan menambahkan perspektif keislaman yang lebih holistik.

Implikasi model ini adalah perlunya desain program pengembangan profesional guru PAI yang tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menguatkan spiritualitas dan kepemimpinan moral. Dengan demikian, guru PAI dapat berperan sebagai pengajar, pembimbing, inovator, sekaligus teladan, yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era digital ([Darling-Hammond, 2017](#)).

Diagram berikut menggambarkan kerangka konseptual profesionalisme guru PAI yang terdiri dari tiga dimensi utama: akademik-pedagogis, sosial-kontekstual, dan spiritual-etis. Ketiganya saling beririsan dan membentuk konstruksi profesionalisme guru PAI abad ke-21 yang holistik.



Gambar 1. Model Konseptual 3 Dimensi Profesionalisme Guru PAI

Model ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak hanya bertumpu pada kemampuan akademik dan pedagogis, tetapi juga menuntut kepekaan sosial dalam konteks lokal serta penguatan spiritual-etis sebagai fondasi nilai keislaman. Irisan ketiga dimensi tersebut membentuk profil guru PAI yang adaptif, reflektif, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital.

KESIMPULAN

Transformasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan suatu keniscayaan yang menuntut perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dipandang sebagai konstruksi multidimensi yang meliputi: 1) kompetensi akademik-pedagogis yang terus dikembangkan melalui pembelajaran sepanjang hayat dan pemanfaatan teknologi, 2) kepekaan sosial-kontekstual untuk menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perubahan masyarakat, dan 3) fondasi spiritual-etis yang meneguhkan peran guru sebagai teladan dan pembimbing moral.

Tantangan era digital, seperti kesenjangan akses teknologi, dinamika sosial budaya, dan kompleksitas kebutuhan peserta didik, memperlihatkan pentingnya strategi adaptif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyeluruh dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai Islam dalam profesionalisme guru PAI menjadi kekuatan unik yang membedakan mereka dari guru mata pelajaran lain, sekaligus menjadi modal penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, upaya pengembangan profesionalisme guru PAI harus diarahkan pada model holistik yang memadukan literasi digital, keterampilan abad 21 (4C), dan penguatan spiritualitas.

Dengan kerangka ini, guru PAI diharapkan mampu tampil sebagai agen perubahan yang adaptif, inovatif, dan berintegritas dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan perlunya dukungan kebijakan, program pelatihan, dan jejaring profesional yang berkelanjutan agar transformasi profesionalisme guru PAI dapat berjalan efektif dan memberi kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan Islam di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam* (pp. 19-33). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Auliya, H. (2025). Studi Komparatif Kesiapan Guru Berpedagogi Tradisional dan Modern dalam Menghadapi Pendidikan Islam di Era Digital. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8(1), 1-11. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/8528>.
- Besare, S. D., Sasingan, M., & Manutede, Y. Z. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektifitas Belajar Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1013-1022. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4222>.

- Dahirin, D., Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762-771. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher Education Around the World: What Can We Learn from International Practice?* European Journal of Teacher Education, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569-576. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 57-80. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>.
- Khadafie, M. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Loughran, J. (2012). *What Expert Teachers Do: Enhancing Professional Knowledge for Classroom Practice*. Routledge.
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219-236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafi'uddin, M. (2022). Arah Baru Reformasi Pendidikan dan Implementasi dalam Proses Keberlangsungan Pendidikan Nasional di Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(03), 95-101. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i03.77>.
- Shobri, M. (2021). Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285-297. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>.
- Souad, M., & Ramdane, T. (2022). Lifelong Learning among Islamic Studies Teachers: A Path for Professionalism. In *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools* (pp. 157-167). Routledge.
- Srinivasacharlu, A. (2019). Continuing Professional Development (CPD) of Teacher Educators in 21st Century. *Shanlax International Journal of Education*, 7(4), 29-33. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1245169>.

- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Syafriaedi, N. (2020). *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 697-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubairi, Z. (2023). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.